METODE AL BAGHDADIYAH

(Metode Pembelajaran Yang Efektif Dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa Dan Miningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam)

Muhammedi

Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Ar Raudhah Deli Serdang
Jln. Tgk. Amir Hamzah Dusun V A Kadir Kec. Hamparan Perak
Muham_medi@yahoo.com

Abstrak: Metode al-baghdadiyah adalah metode pembelajaran Al-Qur'an dengan cara di eja per hurufnya. Kaedah ini juga dikenal dengan kaedah sebutan "eja" atau latih tubi, tidak diketahui pasti siapa pengasasnya. Kaedah ini merupakan kaedah yang paling lama dan meluas digunakan di seluruh dunia. Metode ini dipercayai berasal dari Baghdad, ibu Negara Iraq dan diperkenalkan di Indonesia seiring dengan kedatangan saudagar dari Arab dan India yang singgah di Kepulauan Indonesia. Sedangkan siswa yang memiliki sikap religius tinggi akan memperoleh hasil belajar yang lebih baik dengan menggunakan metode al-baghdadiyahyah, sebab metode al-baghdadiyahyah merupakan media yang paling sering digunakan dan merupakan media yang mudah dijumpai di semua kalangan. Metode al-baghdadiyahyah ini bertujuan untuk melibatkan peserta didik aktif sejak dimulainya pembelajaran, yakni untuk meyakinkan dan memastikan bahwa siswa mampu menguasai materi pelajaran sehingga diharapkan siswa tidak hanya mampu dalam aspek kognitif saja, tetapi juga dalam aspek lainnya. Jelaslah bahwa metode al-baghdadiyahyah dan sikap religius berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa. Metode al-baghdadiyahyah dan sikap religius berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa

Kata kunci: metode, al-baghdadiyah, sikap, religius, hasil, belajar, PAI

Pendahuluan

Tercapainya tujuan pendidikan yang konstruktif tidak terlepas dari peranan metode atau teknik pembelajaran yang digunakan guru sebagai sarana dalam menunjang pencapaian tujuan pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan dan mengenai sasaran pembelajaran yang diinginkan, maka memerlukan suatu sistem yang terencana. Ilmu yang menguraikan prinsip-prinsip tentang metode mengajar disebut juga dengan didaktik metodik, sebagaimana dikemukakan oleh S. Nasution[1] bahwa didaktik metodik adalah ilmu yang mengajarkan tentang prinsip-

[1]S. Nasution,1972, *Didaktik Azas-Azas Mengajar*, (Bandung: Jemmars), h.1

prinsip tentang cara-cara menyampaikan bahan pelajaran sehingga dikuasai dan dimiliki oleh anak-anak. Menurut Roestiyah N.K[2] bahwa didaktik adalah suatu istilah yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *Didascein* yang berarti "saya mengajar" atau ilmu yang mempelajari dan memberi syarat-syarat umum yang diperlukan untuk memberikan pelajaran dengan baik kepada murid atau orang lain. Jadi didaktik memberikan petunjuk-petunjuk umum untuk mengajar, dan berlaku untuk segala pengajaran dalam mata pelajaran apapun.

Pengertian tersebut sejalan dengan yang disampaikan Imansjah Alipandie[3] bahwa didaktik diartikan sebagai ilmu yang memberi uraian tentang kegiatan proses mengajar yang menimbulkan proses belajar. Dari sudut pandang ini, didaktik mengandung dua macam kegiatan yakni kegiatan mengajar dan kegiatan belajar. Baik murid maupun guru, kedua-duanya aktif sehingga terwujud kegiatan mengajar dan kegiatan belajar bersama-sama. Agar proses belajar mengajar dimaksud membuahkan hasil yang diharapkan baik murid maupun tenaga pengajar perlu memiliki sikap kemampuan dan keterampilan yang mendukung proses belajar mengajar itu. Prinsip-prinsip dalam aktivitas mengajar yang disebut juga azas-azas didaktik, pada umumnya meliputi motivasi, aktivitas, apersepsi, peragaan, ulangan, korelasi, konsentrasi, individualisasi, sosialisasi, dan evaluasi. Azas-azas idaktik tersebut tidak berdiri sendiri melainkan merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan, saling isi mengisi, dan saliling melengkapi satu sama lain. Jadi didaktik metodik itu adalah suatu ilmu mengajar yang harus dikuasai oleh seorang tenaga pendidik atau guru. Didaktik metodik tersebut dapat dipergunakan terhadap semua mata pelajaran. Dengan menguasai didaktik metodik, pelajaran yang disajikannya dapat dimengerti dan mudah dicerna oleh siswa yang menjadi objek pendidikan tersebut. Ilmu mengajar sangat banyak antara lain adalah metode yang dipergunakan, media pengajaran, strategi yang dipergunakan, dan lain-lain.

Bila seorang guru menggunakan metode yang tepat dalam mengajar, maka siswa yang diajarnya akan lebih termotivasi dalam memahami, menerima, atau

[2]Roestiyah, N.K, 1989, *Didaktik Metodik*, (Jakarta: Bina Aksara), h.1

[3]Imansjah Alipandie, 1984, *Didaktik Metodik Pendidikan Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional), h. 15-16

menyerap pelajaran, yang mana tentu hasil yang diperoleh akan lebih baik. Begitu sebaliknya, jika metode mengajar yang tidak tepat guna akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses belajar mengajar sehingga banyak waktu yang terbuang sia-sia serta akan memberikan hasil yang mengambang. Sebagaimana yang disampaikan oleh Syaiful Bahri Djamarah[4], bahwa metode mengajar dalam kegiatan belajar mengajar ikut ambil bagian dalam pencapaian tujuan. Metode pengajaran berkedudukan sebagai alat motivasi ekstrinsik sebagai strategi pengajaran, dan sebagai alat untuk mencapai tujuan.

Dengan mengenal perbedaan-perbedaan yang terdapat pada siswa, guru pandai dan lihai mensiasati cara penyampaian pelajaran dengan menggunakan metode, memiliki strategi dan mengefektifkan pembelajaran, dan sebagainya, maka cara yang harus ditempuh oleh guru adalah dengan memilih metode yang tepat, salah satunya adalah Metode Al-baghdadiyah. Metode Al-baghdadiyah adalah metode pembelajaran al-Qur'an dengan cara di eja per hurufnya. Kaedah ini juga dikenal dengan kaedah sebutan "eja" atau latih tubi. Metode al-baghdadiyah merupakan metode mengajar yang cukup efektif, sebab membantu para siswa untuk melatihkan ejaan huruf-huruf dalam Al-Qur'an. Metode Al-baghdadiyah merupakan metode mengajar yang berupaya melafalkan bagaimana peyebutan setiap huruf hijaiyah dengan tajwid yang baik dan benar, dimana keaktifan biasanya lebih banyak pada pihak murid.Metode Al-baghdadiyah ini pada umumnya gurulah yang mencontohkan melafalkan sesuatu kemudian barulah para siswa mengikutinya sebagaimana petunjuk guru.

Fakta hari ini menunjukkan bahwa beberapa guru di sekolah, khususnya guru PAI hanya mengutamakan penyampaian materi semata-mata tanpa memikirkan apakah siswanya termotivasi atau tidak. Hal yang demikian selalu menyebabkan motivasi belajar siswa rendah dan secara tidak langsung akan menyebabkan rendahnya pemahaman siswa terhadap suatu materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, khususnya materi pelajaran Pendidikan Agama Islam tentang ibadah serta rendahnya prestasi belajar yang dicapai siswa. Berdasarkan observasi awal peneliti menemukan data, bahwa masih adanya dijumpai guru-guru yang belum maksimal dalam mengajar, khususnya guru mata pelajaran

[4]Syaiful Bahri Djamarah,1995, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta), h. 84.

Pendidikan Agama Islam dikarenakan belum memahami pentingnya menggunakan metode al-baghdadiyahyah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa.

Masih rendahnya hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa sebagaimana yang diungkapkan di atas, tidak terlepas dari pengaruh berbagai faktor dalam kegiatan pembelajaran, baik faktor internal pribadi siswa maupun faktor eksternal. Faktor internal yang diperkirakan ikut mempengaruhi hasil belajar diantaranya adalah sikap religius, sedangkan faktor eksternal yang diperkirakan turut mempengaruhinya diantaranya adalah lingkungan belajar siswa, kemampuan guru, sarana dan fasilitas/media, serta metode pembelajaran yang digunakan guru.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan sebagai solusi dalam mengoptimalkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa adalah dengan penggunaan metode al-baghdadiyahyah. Permasalahan di atas sangat diperlukan perhatian serius dari setiap guru untuk terus berusaha dalam menguasai metode al-baghdadiyahyah dalam pembelajaran, karena hal ini berhubungan dengan proses belajar mengajar yang sedang berlangsung. Oleh karena itu, jelaslah bahwa metode al-baghdadiyahyah sangat berperan dalam proses pembelajaran dan dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa sehingga setiap guru harus mengetahui bagaimana menggunakan metode al-baghdadiyahyah untuk diterapkan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hakikat Metode Al-baghdadiyahyah

1. Metode Al-baghdadiyahyah

Metode al-baghdadiyah adalah metode pembelajaran Al-Qur'an dengan cara dieja per hurufnya. Kaedah ini juga dikenal dengan kaedah sebutan "eja" atau latih tubi, tidak diketahui pasti siapa pengasasnya. Kaedah ini merupakan kaedah yang paling lama dan meluas digunakan di seluruh dunia. Metode ini dipercayai berasal dari Baghdad, ibu Negara Iraq dan diperkenalkan di Indonesia seiring dengan kedatangan saudagar dari Arab dan India yang singgah di Kepulauan

Indonesia[5]. Menurut Thoha[6] menjelaskan kaedah ini sudah bermula dari pemerintahan khalifah Bani Abbasiyah dan di Indonesia kaedah tersebut telah diperkenalkan pada awal tahun 1930-an sebelum kemerdekaan.

Pengajian anak-anak dari waktu ke waktu, dari generasi ke generasi, terus menyebar dalam jumlah besar merata di seluruh pelosok tanah air. Berkat pengajian anak-anaklah maka kemudian umat Islam, dari generasi ke generasi berikutnya, mampu membaca Al-Qur'an dan mengetahui dasar-dasar keIslaman, namun seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan iptek, sistem pengajian "tradisional" dan metode pembelajaran dengan kaidah Baghdadiyah yang demikian jadi kurang menarik. Anak-anak lebih tahan duduk berjam-jam di depan TV daripada duduk setengah jam di depan guru ngaji. Akibatnya, harus dibutuhkan waktu 2-5 tahun untuk bisa memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an. Akibat lebih lanjut adalah semakin banyak terlihat anak-anak muda Islam yang tidak memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an. Keprihatinan ini ternyata mendorong banyak ahli untuk mencari berbagai solusi pemecahannya. Maka sejak tahun 1980-an di Indonesia bermunculan ide-ide dan usaha untuk melakukan pembaruan sistem dan metode pembelajaran membaca Al-Qur'an ini. Tokoh pembaru yang cukup menonjol adalah KH. As'ad Humam dari Kotagede Yogyakarta.

Cara mengajarkannya dimulai dengan mengenalkan huruf-huruf hijaiyah, kemudian tanda-tanda bacanya dengan dieja/diurai secara pelan. Setelah menguasai barulah diajarkan membaca QS. al-Fatihah, an-Nas, al-Falaq, al-Ikhlas, dan seterusnya. Setelah selesai Juz 'Amma, maka dimulai membaca Al-Qur'an pada mushaf, dimulai juz pertama sampai tamat. Metode ini ternyata, menurut informasi berbagai pihak, telah sanggup membawa anak-anak lebih mudah dan lebih cepat dalam belajar membaca Al-Qur'an.

Adapun faktor pendukung metode al-baghdadiyahyah ini yaitu: a) Santri akan mudah dalam belajar karena sebelum diberikan materi, santri sudah hafal huruf-huruf hijaiyah; b) Santri yang lancar akan cepat melanjutkan pada materi

[5]Ahmad Tafsir, 1995, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: RemajaRosdakarya), h. 23

[6]Chabib Thoha, 1999, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), h. 43

selanjutnya karena tidak menunggu orang lain. Adapun faktor penghambatnya yaitu; a) Membutuhkan waktu yang lama karena harus menghafal huruf hijaiyah dahulu dan harus dieja; b) Santri kurang aktif karena harus mengikuti ustadz-ustadznya dalam membaca; c) Kurang variatif karena menggunakan satu jilid saja.

2. Metode Iqra'

Salah datu bentuk pelaksanaan metode al-baghfafiyah di Indonesia adalah metode iqra'. Metode iqra' adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun buku panduan iqra' terdiri dari 6 jilid di mulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna. Metode iqra' ini dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena ditekankan pada bacaannya (membaca huruf Al-Qur'an dengan fasih). Bacaan langsung tanpa dieja. Artinya diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah dengan cara belajar siswa aktif (CBSA) dan lebih bersifat individual.

Metode pembelajaran ini pertama kali disusun oleh H. As'ad Humam di Yogyakarta. Buku metode Iqro' ini disusun/dicetak dalam enam jilid sekali. Di mana dalam setiap jilidnya terdapat petunjuk mengajar dengan tujuan untuk memudahkan setiap peserta didik (santri) yang akan menggunakannya, maupun ustadz/ustadzah yang akan menerapkan metode tersebut kepada santrinya. Metode iqro' ini termasuk salah satu metode yang cukup dikenal dikalangan masyarakat, karena metode ini sudah umum digunakan ditengah-tengah masayarakat Indonesia.

Metode Iqra' terdiri dari 6 jilid dengan variasi warna cover yang memikat perhatian anak TK Al-Qur'an. Selain itu, didalam masing-masing jilid dari buku panduan Iqro‟ ini sudah dilengkapi dengan bagaimana cara membaca dan petunjuk mengajarkan kepada santri. Ada 10 macam sifat-sifat buku Iqra' yaitu, bacaan langsung, CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), privat, modul, asistensi, praktis, sistematis, variatif, komunikatif, dan fleksibel. Bentuk-bentuk pengajaran dengan metode iqra' antara lain, TK Al-Qur'an, TP Al-Qur'an, digunakan pada pengajian anak-anak di masjid/musholla, menjadi materi dalam kursus baca tulis Al-Qur'an, menjadi program ekstra kurikuler sekolah, digunakan di majelis-majelis taklim.

Adapun faktor pendukung metode iqra' ini yaitu: 1) Menggunakan metode CBSA, jadi bukan guru yang aktif melainkan santri yang dituntut aktif; 2) Dalam penerapannya menggunakan klasikal (membaca secara bersama) privat, maupun cara eksistensi (santri yang lebih tinggi jilid-nya dapat menyimak bacaan temannya yang berjilid rendah); 3) Komunikatif artinya jika santri mampu membaca dengan baik dan benar guru dapat memberikan sanjungan, perhatian dan peng-hargaan; 4) Bila ada santri yang sama tingkat pelajaran-nya, boleh dengan sistem tadarrus, secara bergilir membaca sekitar dua baris sedang lainnya menyimak. Sedangkan faktor penghambat sebagai berikut: 1) Bacaan-bacaan tajwid tak dikenalkan sejak dini; 2) Tak ada metode mengajar; 3) Tak dianjurkan menggunakan irama murottal.

Hakikat Sikap Religius

Mengenai pengertian sikap terdapat beberapa pendapat diantara para ahli. Menurut kamus Chaplin[7] bahwa sikap adalah suatu predisposisi atau kecenderungan yang relative stabil dan berlangsung terus menerus untuk bertingkah laku atau untuk bereaksi dengan satu cara tertentu terhadap pribadi lain, objek atau lembaga atau persoalan tertentu. Menurut M. Ngalim Purwanto[8], Sikap atau *attitude* adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang, suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang terjadi. Sikap adalah kecenderungan yang relatik menetap yang beraksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Sikap adalah suatu persiapan bertindak/berbuat dalam suatu arah tertentu. Dibedakan ada dua macam sikap yakni sikap individual dan sikap sosial. Sikap merupakan sebuah kecenderungan yang menetukan atau suatu kekuatan jiwa yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku yang ditujukan ke arah suatu objek khusus dengan cara tertentu, baik objek itu berupa orang, kelembagaan ataupun masalah bahkan berupa dirinya sendiri[9].

[7]J.P Chaplin, 1995, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), h. 43

[8]M. Ngalim Purwanto,1990, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya), h. 141.

[9]Arifin, 2004, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara), h. 104.

Dari batasan tersebut dapat dikemukakan bahwa dalam pengertian sikap telah terkandung komponen kognitif dan juga komponen konatif, yaitu sikap merupakan predisposing untuk merespons, untuk berperilaku. Ini berarti bahwa sikap berkaitan dengan perilaku, sikap merupakan predisposisi untuk berbuat atau berperilaku. *Attitude* dapat juga diterjemahkan dengan sikap terhadap obyek tertentu yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan tetapi sikap tersebut disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan obyek itu. Jadi, *attitude* bisa diterjemahkan dengan tepat sebagai sikap dan kesediaan beraksi terhadap suatu hal. Secara umum dalam studi kepustakaan diuraikan bahwa sikap sebagai salah satu dimensi yang dapat dijadikan sebagai penilaian dalam pelaksanaan keberagamaan seseorang. Berkaitan dengan hal tersebut maka dalam hal ini agama menjadi tiang kehidupan yang harus ditegakkan. Hanya dengan agama yang menganjurkan pemeliharaan keseimbangan antara dunia dan akhirat, manusia yang mempunyai dua dimensi akan mampu menetapkan pilihannya dan melaksanakan tanggung jawabnya di dunia ini dan di akhirat kelak.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap manusia adalah suatu bentuk reaksi perasaan seseorang terhadap suatu obyek. Sikap adalah suatu persiapan bertindak/berbuat dalam suatu arah tertentu. Sikap itu berupa yang mendukung (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung (*unfavorable*) yang mempunyai tiga komponen yaitu kognitif, afektif dan behavioral.

Sedangkan religius, kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai kata bentuk dari kata benda yang berarti agama. Menurut Jalaluddin[10], Agama mempunyai arti: Percaya kepada Tuhan atau kekuatan *super human* atau kekuatan yang di atas dan di sembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, Ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan. Jadi dapat diketahui bahwa religius merupakan suatu sikap yang kuat dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama serta sebagai cerminan dirinya atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya.

[10]Jalaluddin, 2001, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), h. 38.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan sikap religius adalah suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan atas aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya. Dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba yang mempercayai Tuhannya berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktekkan setiap ajaran agamanya atas dasar iman yang ada dalam batinnya.

Hakikat Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

1. Hasil Belajar

Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik[11]. Pencapaian belajar atau hasil belajar diperoleh setelah dilaksanakannya suatu program pengajaran. Penilaian atau evaluasi pencapaian hasil belajar merupakan langkah untuk mengetahui seberapa jauh tujuan kegiatan pembelajaran suatu bidang studi atau mata pelajaran telah dapat dicapai. Jadi hasil belajar yang dilihat dari tes hasil belajar berupa keterampilan pengetahuan intelegensi, kemampuan dan bakat individu yang diperoleh di sekolah biasanya dicerminkan dalam bentuk nilai-nilai tertentu. Tes bertujuan untuk membangkitkan motivasi siswa agar dapat mengorganisasikan pelajaran dengan baik.Seseorang yang melakukan kegiatan belajar dapat disebut telah mengerti suatu hal, bila ia juga dapat menerapkan apa yang telah ia pelajari. Berikut kegiatan dalam proses belajar mrngajar:

[11]Nana Syaodih Sukmadinata, 2007, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. 4), h. 5.

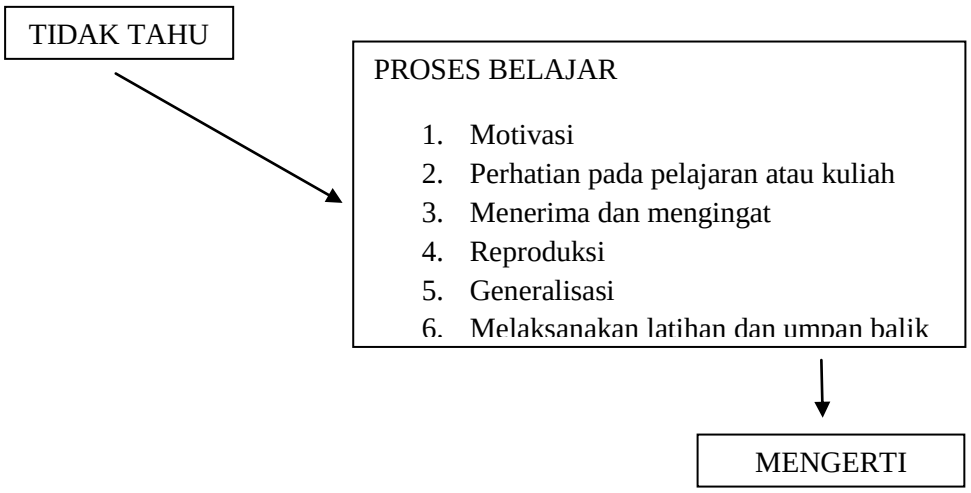

Gambar 2.1 Proses Belajar[12]

Secara sederhana Suryabrata mengatakan faktor tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam empat bagian yaitu, faktor sosial, faktor nonsosial, faktor psikologis dan faktor fisiologis[13].Ada beberapa faktor yang mempengaruhiproses dan hasil belajar, seperti dijelaskan M. Ngalim Purwanto[14] bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya proses dan hasil belajar antara lain:

a. Faktor yang terjadi pada diri organisme itu sendiri yang disebut dengan faktor individual adalah faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi.
b. Faktor yang ada di luar individu yang kita sebut dengan faktor sosial, faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial.

Purwanto mengikhtisarkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar dalam gambar berikut ini:

[12]Ad Rooijakkers, 2003, *Mengajar dengan Sukses; Petunjuk untuk Merencanakan dan Menyampaikan Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, cet. 10), h. 14.

[13]Sumadi Suryabrata, 2012, *Psikologi Pendidikan*,(Jakarta: Rajawali Press, cet. 19), h. 233-236

[14]M. Ngalim Purwanto,2010, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. 24), h. 97.

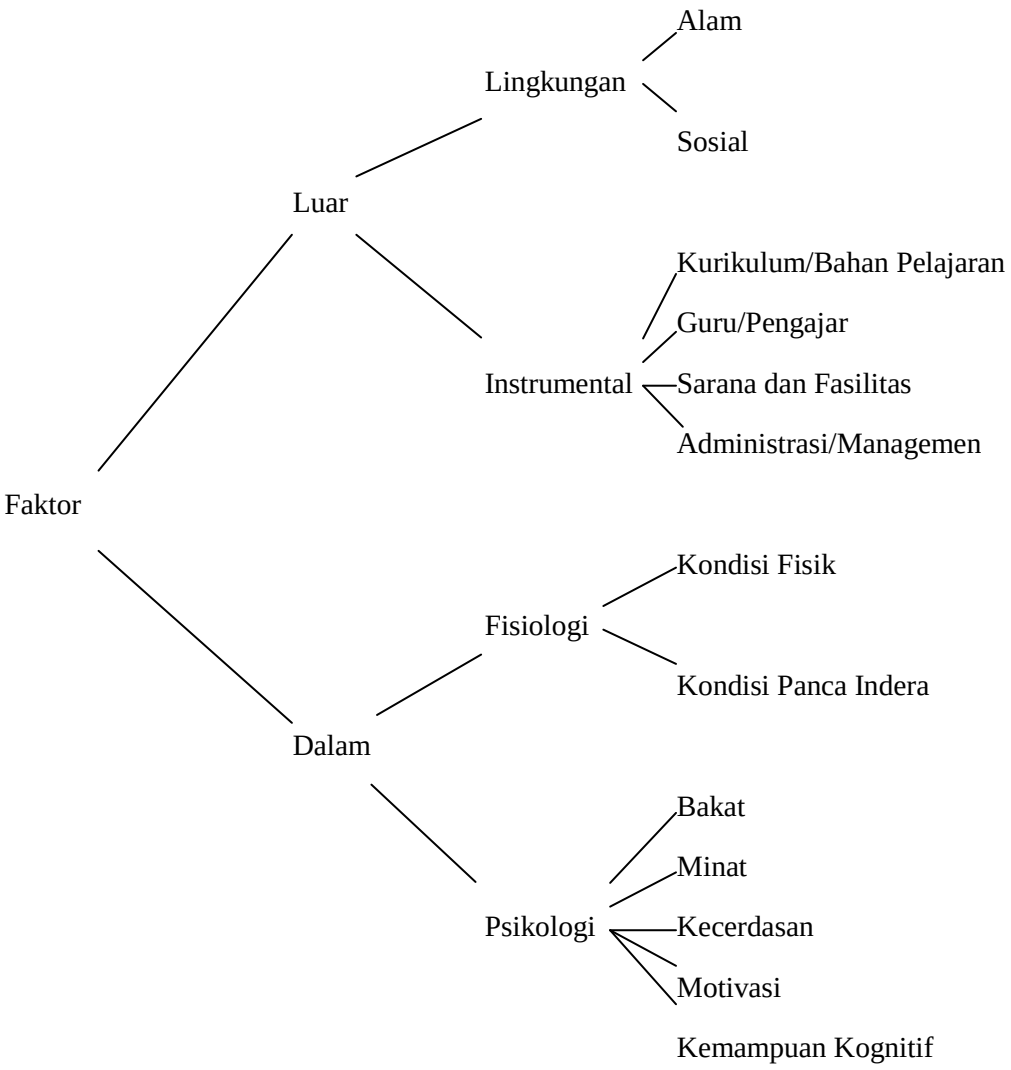

Gambar 2.2 Faktor yang Mempengaruhi Proses dan Hasil Belajar

Mahmud[15]mengemukakan bahwa secara simpel ada 3 macam faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu faktor individual, faktor sosial, dan faktor struktural. Faktor individual adalah faktor internal siswa, seperti kondisi jasmani dan rohaninya. Faktor sosial adalah faktor eksternal siswa, seperti kondisi lingkungan. Faktor struktural yaitu pendekatan belajar yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa dan guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Ketiga faktor di atas saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Seorang peserta didik yang kurang mendapat dukungan kuat dari orang tuanya, biasanya cenderung mengambil pendekatan belajar yang sederhana, tidak

[15]Mahmud, 2012, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, cet. 2), h. 93

mendalam, dan kurang semangat. Sebaliknya, seorang pelajar yang berintelegensi tinggi, sebagai faktor internal, dan mendapat dorongan yang positif dari orang tuanya, sebagai faktor eksternal, mungkin akan memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil pembelajaran.Berikut penfapat Arikunto[16] mengenai apa-apa saja yang mungkin mempengaruhi tingkat hasil belajar siswa:

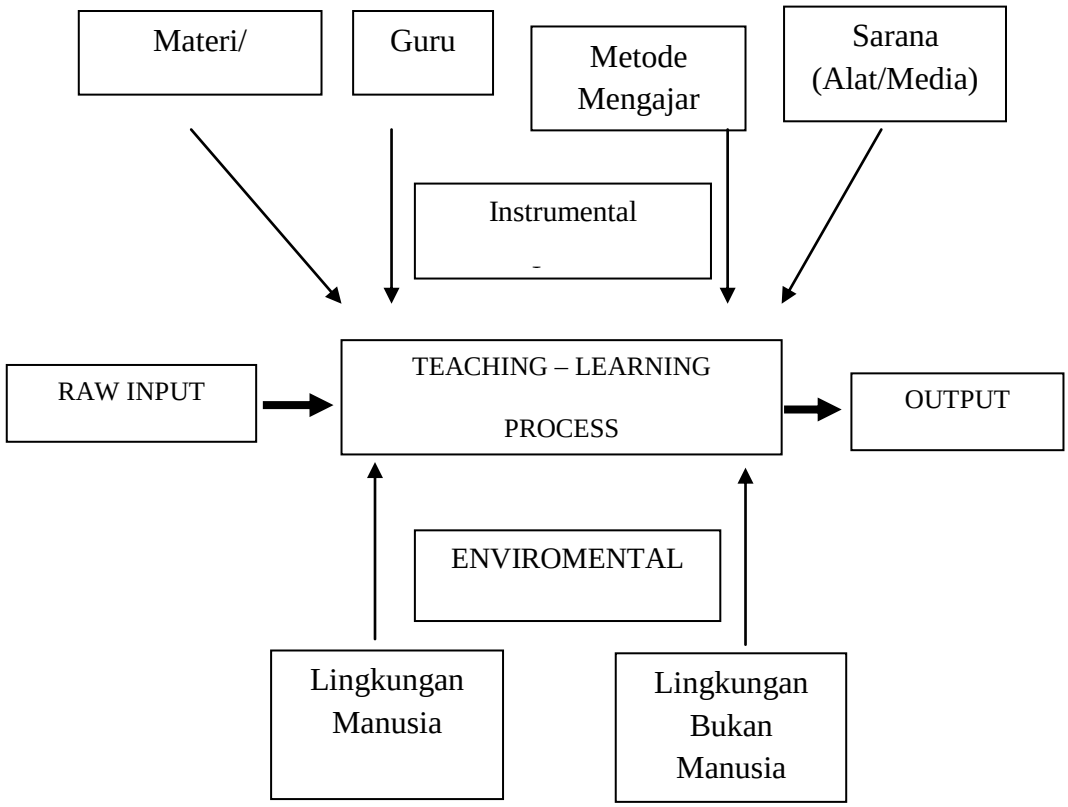

Gambar 2.3Hal-hal yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Gambar di atas menunjukkan bahwa masukan mentah (*raw input*) merupakan bahan baku yang perlu diolah, dalam hal ini diberi pengalaman belajar tertentu dalam proses belajar mengajar (*teaching learning process*). Dalam roses belajar mengajar itu turut berpengaruh pula sejumlah faktor lingkungan yang merupakan masukan lingkungan (*environmental input*), dan berfungsi sejumlah faktor yang sengaja dirancang dan dimanipulasi (*instrumental input*) guna menunjang tercapainya keluaran (*output*) yang dikehendaki. Berbagai faktor

[16]Suharsimi Arikunto, 2010, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik,* Ed. Revisi, (Jakarta: Rineka Cipta, cet. 14), h. 330.

tersebut berinteraksi satu sama lain dalam menghasilkan lulusan yang dikehendaki.

Di dalam proses belajar mengajar di sekolah, maka yang dimaksud dengan masukan (*raw input*) adalah siswa yang memiliki karakteristik tertentu, baik fisiologis maupun psikologis. Mengenai fisiologis ialah bagaimana kondisi fisiknya, panca inderanya, dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud psikologis ialah minatnya, tingkat kecerdasannya, bakatnya, motivasinya, kemampuan kognitifnya, dan sebagainya. Semua ini dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar.

Yang termasuk instrumental input atau faktor-faktor yang disengaja, dirancang dan dimanipulasikan adalah kurikulum dan bahan pelajaran, guru yang memberikan pengajaran, sarana dan fasilitas, serta manajemen yang berlaku di sekolah yang bersangkutan. Di dalam keseluruhan sistem maka instrumental input merupakan faktor yang sangat penting dan paling menentukan dalam pencapaian hasil/output yang dikehendaki, karena instrumental input inilah yang menentukan bagaimana proses belajar mengajar itu akan terjadi di dalam diri pelajar/peserta didik.

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa murid, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangible* (tidak dinyatakan secara jelas). Oleh karena itu yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa.

Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan hasil belajar siswa sebagaimana yang terurai di atas adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkap atau diukur. Selanjutnya agar menambah pemahaman lebih mendalam mengenai kunci pokok tadi dan untuk memudahkan dalam menggunakan alat atau

kiat evaluasi yang dipandang tepat, reliabel dan valid, di bawah ini penulis sajikan sebuah tabel panjang sebagai berikut:

Tabel 2.1

Jenis, Indikator, dan Cara Evaluasi Prestasi

Ranah/Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
1	2	3
A. Ranah Cipta (Kognitif)		
1. Pengamatan	1. Dapat menunjukkan 2. Dapat membandingkan 3. Dapat menghubungkan	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
2. Ingatan	1. Dapat menyebutkan 2. Dapat menunjukkan kembali	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
3. Pemahaman	1. Dapat menjelaskan 2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri	1. Tes lisan 2. Tes tertulis
	1. Dapat memberikan contoh 2. Dapat menggunakan secara tepat	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas 3. Observasi
4. Penerapan	1. Dapat menguraikan 2. Dapat mengklasifikasikan/memilah-milih	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas
5. Analisa (pemeriksaan		

dan pemilihan secara teliti)		
6. Sintesis (membuat paduan baru dan utuh)	1. Dapat menghubungkan 2. Dapat menyimpulkan 3. Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum)	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas
B. Ranah Rasa (Afektif) 1. Penerimaan	1. Menunjukkan sikap menerima 2. Menunjukkan sikap menolak	1. Tes tertulis 2. Tes skala sikap 3. Observasi
2. Sambutan	1. Kesediaan berpartisipasi/terlibat 2. Kesediaan memanfaatkan	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
3. Apresiasi (sikap mengahadapi)	1. Menganggap penting dan bermanfaat 2. Menganggap indah dan bermanfaat 3. Mengagumi	1. Tes skala penilaian/sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
4. Internalisasi (pendalaman)	1. Mengakui dan meyakini 2. Mengingkari	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas ekspresif (yang menyatakan sikap) dan proyektif (yang menyatakan perkiraan/ramalan) 3. Observasi 1. Pemberian tugas

		ekspresif dan proyektif 2. Observasi
5. Karakterisasi (penghayatan)	1. Melembagakan atau meniadakan 2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari	
C. Ranah Karsa (Psikomotor) 1. Keterampilan bergerak dan bertindak	1. Mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya	1. Observasi 2. Tes tindakan
2. Kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal	2. Mengucapkan 3. Membuat mimik dan gerakan jasmani	1. Tes lisan 2. Observasi 3. Tes tindakan

Ada dua macam pendekatan yang amat populer dalam mengevaluasi atau menilai tingkat keberhasilan/prestasi belajar yakni[17]:

a. Penilaian Acuan Norma (*Norm Referenced Assesment*)

Penilaian yang menggunakan pendekatan PAN (penilaian acuan norma), prestasi belajar seorang peserta didik diukur dengan cara membandingkan dengan prestasi-prestasi yang dicapai teman-teman sekelas atau sekelompoknya. Jadi, pemberian skor atau nilai peserta didik tersebut merujuk pada hasil perbandingan antara skor-skor yang diperoleh teman-teman sekelompoknya dengan skor dirinya sendiri.

[17]Syah Muhibbin, 2008, *Psikologi Belajar,* (Jakarta: Raja Grafindo), cet. 7, h. 216.

b. Penilaian Acuan Kriteria (*Criterion Referenced Assesment*)

Penilaian dengan pendekatan PAK (penilaian acuan kriteria) merupakan proses pengukuran prestasi belajar dengan cara membandingkan pencapaian seseorang siswa dengan berbagai perilaku ranah yang telah ditetapkan secara baik sebagai patokan absolut. Oleh karena itu dalam mengimplementasikan pendekatan penilaian acuan kriteria diperlukan adanya kriteria mutlak yang merujuk pada tujuan pembelajaran umum dan khusus (TPU dan TPK). Artinya, nilai atau kelulusan seorang siswa bukan berdasarkan perbandingan dengan nilai yang dicapai oleh rekan-rekan sekelompoknya melainkan ditentukanoleh penguasaannya atas materi pelajaran hingga batas yang sesuai dengan tujuan interaksional.

Hasil pendidikan dipandang bermutu jika mampu melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu (Sudarman Danim, 2007:53)[18]. Keunggulan akademik dinyatakan dengan nilai yang dicapai oleh peserta didik. Keunggulan ekstrakurikuler dinyatakan dengan aneka jenis keterampilan yang diperoleh siswa selama mengikuti program ekstrakurikuler. Di luar kerangka itu, mutu lulusan juga dapat dilihat dari nilai-nilai hidup yang dianut, moralitas, dorongan untuk maju, dan lain-lain yang diperoleh anak didik selama menjalani pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang relatif menetap dalam diri seseorang sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungannya. Hasil belajar memiliki beberapa ranah atau kategori dan secara umum merujuk kepada aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik).

2.Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan sebutan yang diberikan kepada salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu[19]. Menurut Ahmad Tafsir[20], Pendidikan

[18]Danim, Sudarman, 2007, *Visi Baru Manajemen Sekolah; Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik,* (Jaka rta: Bumi Aksara), cet. 2, h. 53

[19]Chabib Thoha, 1999, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), h. 4

Agama Islam berarti bidang studi agama Islam. Sedangkan menurut Zuhairini, *et.al.*[21], Pendidikan Agama Islam yaitu usaha selaras sistematis dalam membantu anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.Bahan pelajaran umum dan agama perlu diintegrasikan dan diberikan kepada siswa sebagai bekal yang memungkinkan ia dapat memiliki kepribadian yang utuh, yaitu pribadi disamping berilmu juga harus berakhlak mulia. Hal ini penting, karena kehidupandi masa yang akan datang banyak dihadapkan pada tantangan yang bersifatmoral. Untuk itu, perlu dikembangkan pengalaman akhlak disekolah (Abuddin Nata, 2003:94)[22].

Adapun dalam kurikulum PAI dijelaskan bahwa ruang lingkupPendidikan Agama Islam mencakup usaha mewujudkan keserasian dankeselarasan antara:

1. Hubungan manusia dengan Allah SWT
2. Hubungan manusia dengan sesama manusia
3. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
4. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya.

Kemudian pada tingkat pendidikan menengah, bahan pegangan PAI yangdiberikan lebih ditekankan kepada 4 unsur pokok, yaitu: Al-Qur'an,keimanan, akhlak, dan ibadah (Depag Dirjen kelembagaan Agama Islam, 2003:6-8). Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Pengajaran Keimanan

Iman berarti percaya dengan hati, mengikrarkan dengan lidahakan wujud dan keesaan Allah, adapun ruang lingkup pengajarankeimanan itu meliputi rukun iman yang enam, yaitu; percaya kepadaAllah, kepada para rasul Allah, kepada malaikat, kepada kitab-kitabsuci yang diturunkan kepada para Rasul Allah, dan kepada hari akhiratserta kepada *qadha* dan *qadar*. Suatu hal yang tidak boleh dilupakan oleh guru ialah bahwa pengajaran keimanan itu lebih banyak berhubungan dengan aspek kejiwaan dan perasaan. Nilai pembentukan yang diutamakan dalammengajar ialah keaktifan fungsi-fungsi jiwa (pembentukan

[20]Ahmad Tafsir, 1995, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: RemajaRosdakarya), h. 8

[21]Zuhairini, *et.al.*, 1981, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Surabaya: Usaha Nasional), h. 25.

[22]Depag Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003, *Pedoman PAI di Sekolah Umum*, (Jakarta:Depag RI), h. 6-8.

fungsional).Pengajaran lebih banyak bersifat afektif, murid jangan terlalu dibebanidengan hafalan-hafalan, atau hal-hal yang lebih banyak bersifat pikiran,terutama di sekolah tingkat rendah. Yang penting, anak diajarkansupaya menjadi orang beriman, bukan ahli pengetahuan tentangkeimanan[23].

b. Pengajaran Ibadah

Ibadah, menurut bahasa, artinya ta'at, tunduk, turut, ikut dando'a. Dalam pengertian yang luas, ibadah itu ialah segala bentukpengabdian yang ditujukan kepada Allah semata yang diawali oleh niat,ada bentuk pengabdian yang secara tegas digariskan oleh syari'at Islam,seperti shalat, puasa, zakat, haji dan ada pula yang tidak digariskan carapelaksanaannya dengan tegas, tetapi diserahkan saja kepada yangmelakukannya, asal prinsip ibadatnya tidak ketinggalan, sepertibersedekah, dan lain-lain. Semua perbuatan baik dan terpuji menurutnorma ajaran Islam, dapat dianggap ibadat dengan niat yang ikhlaskarena Allah semata.

Anak jangan dituntut untuk menghafalkan bacaan-bacaan yang sukar yang merupakan pokok materi yang menjadikan perbuatan ibadah sah. Setiap guru harus mengerti dan sadar bahwapengajaran ibadah itu adalah pengajaran kegiatan beramal/bekerjadalam rangka beribadat. Cara demontrasi dan latihan cocok digunakandalam kegiatan belajar mengajar itu, dan selanjutnya guru harusmemberikan motivasi supaya anak senang melakukan ibadah itu.

c. Pengajaran Al-Qur'an

Al-Qur'an ialah wahyu yang dibukukan, yang diturunkankepada nabi Muhammad SAW, sebagai suatu mukjizat, membacanyadianggap ibadat, dan merupakan sumber utama ajaran Islam, adapunruang lingkup pengajaran Al-Qur'an ini lebih banyak berisi pengajaranketrampilan khusus yang memerlukan banyak latihan dan pembiasaan.

d. Pengajaran Akhlak

Dalam bahasa Indonesia, secara umum, akhlak diartikan dengantingkah laku atau budi pekerti. Menurut Imam Ghazali sebagaimanayang dikutip oleh

[23]Zakiah Darajat, ,*et.al*, 2001, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 63-57.

Zakiah Daradjat[24] bahwa akhlak ialah suatu istilahtentang bentuk batin yang tertanam dalam jiwa seseorang yangmendorong ia berbuat (bertingkah laku), bukan karena suatu pemikirandan bukan pula karena suatu pertimbangan. Sedangkan dalam Ensiklopedi Islam jilid I sebagaimana yang dikutip oleh Mohamad Daud Ali[25] menjelaskan bahwa suatu perbuatan baru dapat disebut pencerminan akhlak, jika memenuhi berapa syarat yaitu antara lain: (1) dilakukan berulang-ulang, jika dilakukan sekali saja, atau jarang-jarang, tidak dapat dikatakan akhlak. (2) timbul dengansendirinya, tanpa dipikir-pikir atau ditimbang berulang-ulang karenaperbuatan itu telah menjadi kebiasaan baginya.

Pada masa sekolah menengah, sifat-sifat baik dan terpuji itu diberikan pada siswa melalui qishah para pahlawan dan tokoh-tokoh agama yang banyak memperlihatkan sifat-sifat terpuji itu. Dan tentu saja lebih tepat kalau diberikan melalui sejarah atauhikayat para nabi dan rasul, para sahabat nabi dan imam mujtahid.

Berdasarkan uraian tentang hasil belajar dan Pendidikan Agama Islam tersebut, maka secara konseptual yang dimaksud dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini adalah penguasaan siswa pada materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengacu pada perubahan kemampuan yang relatif menetap dalam diri siswa yang merujuk kepada aspek kognitif (ranah cipta), afektif (ranah rasa) dan psikomotor (ranah karsa) yang dicapai siswa sebagai hasil dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ditempuh selama kurun waktu tertentu berdasarkan tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Perbedaan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa yang Diajar Dengan Metode Al-Baghdadiyahyah dengan Siswa Yang Diajar dengan Metode Iqra'

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki cakupan yang sangat luas, maka untuk itu diperlukan kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswanya untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran kewarganegaraan sehingga siswa dapat benar-benar mengimplementasikannya

[24]*Ibid*., h. 68

[25]Mohammad Daud Ali, 2002, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), h. 68.

dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan metode mengajar yang tepat sangat perlu dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan harapan. Metode mengajar yang tepat akan membantu siswa untuk terlibat di dalam proses belajar mengajar sehingga siswa mampu menemukan secara langsung ilmu dan pengetahuan yang dibutuhkannya.Oleh karena itu, diperlukan metode mengajar yang mampu membuat siswa aktif, berkembang daya nalarnya, berpikir kritis, logis dan sistematis. Salah satu metode mengajar yang banyak melibatkan peserta didik untuk aktif, yaitu metode al-baghdadiyahyah.

Metode mengajar sebagai semua sumber (data, manusia, dan barang) yang dapat digunakan siswa sebagai suatu sumber tersendiri atau dalam kombinasi untuk memperlancar belajar. Dalam hal ini metode mengajar meliputi pesan, orang, material, alat, teknik, dan lingkungan. Adapun tujuan penggunaan metode al-baghdadiyahyah adalah untuk melibatkan peserta didik aktif sejak dimulainya pembelajaran, yakni untuk meyakinkan dan memastikan bahwa siswa dapat mempraktikkan nilai-nilai luhur yang terdapat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Sementara itu, metode iqra' sering kali membuat siswa cepat bosan karena media yang diberikan umumnya bersifat monoton yaitu dalam bentuk yang sangat klasik dan tradisional. Selain itu siswa biasanya tidak mengerti sepenuhnya apa manfaat dari materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Dengan metode iqra' umumnya siswa kurang termotivasi untuk belajar, hal ini dikarenakan tidak munculnya efek perilaku sosial secara khusus yang mereka temukan pada saat pembelajaran berlangsung, akibatnya hasil belajar yang diperoleh tidak dapat bertahan lama dalam struktur kognitif, afektif dan psikomotorik siswa.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode al-baghdadiyahyah jika diterapkan secara baik dan sesuai dengan prosedurnya, akan dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa jika dibandingkan dengan metode iqra'. Sehingga diharapkan bahwa hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diajar dengan metode al-baghdadiyahyah lebih tinggi dari pada siswa yang diajar dengan metode iqra'.

Perbedaan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa yang Memiliki Sikap Religius Tinggi dengan Siswa yang Memiliki Sikap Religius Rendah

Sikap religius adalah suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan atas aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya. Sikap religius terbagi menjadi dua yaitu sikap religius tinggi dan sikap religius rendah.Sikap religius tinggi (positif) dapat disamakan dengan evaluasidiri positif, penghargaan diri yang positif, perasaan harga diri yangpositif, dan penerimaan diri yang positif.

Orang yang memiliki sikap religius tinggi akan mengembangkan rasa percaya diri, sedikit perasaan rendah diri dan tidak mampu, mampu melihat diri sendiri secara realistis, sedikit bersikap defensif seperti malu dan menarik diri serta memiliki harga diri yang tinggi. Ciri-ciri orang yang memiliki harga diri yang tinggi antara lain adalah memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi, cenderung menerima orang lain, menikmati hubungan yang memuaskan dengan orang lain, mengharapkan prestasi terbaik, berusaha keras, cenderung berhasil dalam karir dan kemampuannya.

Siswa yang memiliki harga diri yang tinggi lebih memungkinkan untuk berhasil di sekolah. Di samping itu, ia juga memiliki sikap yang lebih positif terhadap sekolah, memiliki tingkah laku positif di kelas, dan disenangi oleh siswa-siswa yang lain. Selanjutnya, seseorang yang mempunyai sikap religius tinggi berarti dia memiliki sikap religius yang sehat, mempunyai harga diri, memiliki kompetensi, dirinya cukup memadai, mempunyai rasa percaya diri, mempunyai perasaan yang positif terhadap penampilannya.

Jika dikaitkan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa yang memiliki sikap religius tinggi (positif) akan tertantang dan merasa yakin bahwa dirinya dapat mengaktualisasikan nilai-nilai yang terkandung dalm pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri yang melekat pada siswa yang memiliki sikap religius tinggi yaitu siswa akan dapat menerima pandangan orang lain, komunikasi efektif, sehingga siswa yang mau menerima orang lain akan berusaha untuk mendapatkan hasil belajar yang terbaik.

Sebaliknya, anak yang memiliki sikap religius rendah (negatif) akan mengembangkan penyesuaian sosial yang kurang baik, mengalami perasaan yang tidak menentu, inferioritas,menggunakan banyak mekanisme pembelaan, dan

memiliki levelharga diri yang rendah. Ciri-ciri orang yang memiliki harga diri rendah adalah tidak percaya diri, cenderung berharap yang paling buruk, kurang berusaha keras dalam tugas-tugasnya, terutama tugas-tugas yang penuh tantangan, kurang sukses dalam karir dan hubungannya dengan orang lain. Di samping itu, ia selalu merasa cemas, selalu merasa tidak aman dalam berhubungan dengan orang lain dan sangat pemalu.

Selanjutnya, orang yang memiliki sikap religius rendah ditandai dengan ciri-ciri antara lain: tidak menyukai penampilan diri sendiri, merasa tidak senang dengan diri sendiri, selalu merasa cemas yang bersangkutan dengan dirinya sendiri, menyombongkan keterampilan atau prestasi secara berlebihan, membuat alasan untuk kegagalannya, menyembunyikan pandangannya jika ditanya, berusaha agar pandangannya diterima orang lain, menolak masukan, iri pada yang orang lain, berharap terlalu banyak atau terlalu sedikit dari dirinya. Orang yang memiliki sikap religiusrendah (negatif) ini juga akan berperasaan inferioritas, tidak memadai,penuh kegagalan, tidak berharga, dan tidak merasa aman.Akibatnya ia sangat peka terhadap kritik, memiliki sifat hiperkritis,merasa takut gagal, dan menumpahkan kesalahan kepada oranglain, sering merespon sanjungan terhadap dirinya secaraberlebihan, mengasingkan diri, malu-malu, dan tidak berminatterhadap persaingan.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa yang memiliki sikap religius rendah ini tidak mau berusaha agar hasil belajarnya baik, sangat tertutup dalam proses pembelajaran sehingga akan sulit untuk dapat menguasai dan meningkatkan hasil belajarnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diprediksi bahwa dalam penelitian ini hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang memiliki sikap religius tinggi akan berbeda dibandingkan dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang memiliki sikap religius rendah. Dengan kata lain, maka diduga bahwa siswa yang memiliki sikap religius tinggi akan memperoleh hasil belajar Pendidikan Agama Islam yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang memiliki sikap religius rendah.

Interaksi antara Metode Al-baghdadiyahyah dan Sikap Religius Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa

Hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa tidak terlepas dari pengaruh berbagai faktordalam kegiatan pembelajaran, baik faktor internal pribadi siswamaupun faktor eksternal. Faktor internal yang diperkirakan ikutmempengaruhi hasil belajar diantaranya adalah kemauan, motivasi siswa, sikap, minat, disiplin belajar sertasikap religius. Sedangkan faktor eksternal yang diperkirakan turut mempengaruhinya di antaranya adalah lingkungan belajar siswa, kemampuan guru, pemberian motivasi, hubungan sosial, sarana dan fasilitas, serta metode mengajar yang digunakan guru. Namun penulis berpendapat bahwa sikap religius dan metode mengajaryang digunakan guru lebih dominan dalam mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa.

Berdasarkan landasan teori yang diuraikan di atas, dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh bagaimana metode mengajar yang diterapkan guru di kelas dan bagaimana sikap religius yang dimiliki oleh siswa tersebut. Sikap religius siswa akan dapat terus berkembang seiring dengan motivasi yang diberikan guru dan metode mengajar yang digunakan guru itu baik sehingga dapat pula meningkatkan hasil belajar siswa. Guru sebagai desainer harus mampu merumuskan tujuan pembelajaran dengan jelas, mengetahui kemajuan yang dicapai siswa dan merasa bertanggung jawab atas hasil dari kerja kerasnya. Kemampuan guru dalam mengorganisasikan pembelajaran turut meningkatkan motivasi belajar siswa dengan baik, sehingga siswa memiliki sikap religius yang tinggi yang tentunya juga turut mempengaruhi peningkatan hasil belajarnya.

Untuk siswa yang memiliki sikap religius rendah jika diajar dengan metode iqra' akan memperoleh hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan metode al-baghdadiyahyah, sebab siswa yang memiliki sikap religius rendah cenderung tidak mau berusaha keras untuk memahami materi pelajaran, sehingga ia hanya cenderung mendengarkan ceramah dan memperhatikan guru dalam memberikan contoh saja tanpa mau berusaha untuk mampu menyelesaikan soal-soal Pendidikan Agama Islam dan mengamalkannya.

Sedangkan siswa yang memiliki sikap religius tinggi akan memperoleh

hasil belajar yang lebih baik dengan menggunakan metode al-baghdadiyahyah, sebab metode al-baghdadiyahyah merupakan media yang paling sering digunakan dan merupakan media yang mudah dijumpai di semua kalangan. Metode al-baghdadiyahyahini bertujuan untuk melibatkan peserta didik aktif sejak dimulainya pembelajaran, yakni untuk meyakinkan dan memastikan bahwa siswa mampu menguasai materi pelajaran sehingga diharapkan siswa tidak hanya mampu dalam aspek kognitif saja, tetapi juga dalam aspek lainnya. Jelaslah bahwa metode al-baghdadiyahyah dan sikap religius berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa. Dari uraian di atas, besar kemungkinan bahwa metode al-baghdadiyahyah dan sikap religius berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam.

Penutup

Metode mengajar sangat banyak macamnya. Metode mengajar tersebut akan dipergunakan oleh guru sesuai dengan situasi dan kondisi serta tujuan yang dicapai dalam proses pembelajaran. Guru yang pandai akan selalu memiliki metode yang tepat dengan sasaran pembelajaran. Selain sesuai dengan sasaran, metode juga perlu disesuaikan dengan tingkat umur dan tingkat kematangan siswa. Dengan berhasilnya guru menggunakan metode pengajaran dalam mengajar yang disesuaikan dengan kondisi siswa (ada anak yang jenius dan ada anak yang lamban belajarnya), maka dengan sendirinya siswa akan berminat untuk belajar bersama guru di kelas.

Metode al-baghdadiyah adalah metode pembelajaran Al-Qur'an dengan cara di eja per hurufnya. Kaedah ini juga dikenal dengan kaedah sebutan "eja" atau latih tubi, tidak diketahui pasti siapa pengasasnya. Kaedah ini merupakan kaedah yang paling lama dan meluas digunakan di seluruh dunia. Metode ini dipercayai berasal dari Baghdad, ibu Negara Iraq dan diperkenalkan di Indonesia seiring dengan kedatangan saudagar dari Arab dan India yang singgah di Kepulauan Indonesia.

Siswa yang memiliki sikap religius tinggi akan memperoleh hasil belajar yang lebih baik dengan menggunakan metode al-baghdadiyahyah, sebab metode al-baghdadiyahyah merupakan media yang paling sering digunakan dan merupakan media yang mudah dijumpai di semua kalangan. Metode al-

baghdadiyahyah ini bertujuan untuk melibatkan peserta didik aktif sejak dimulainya pembelajaran, yakni untuk meyakinkan dan memastikan bahwa siswa mampu menguasai materi pelajaran sehingga diharapkan siswa tidak hanya mampu dalam aspek kognitif saja, tetapi juga dalam aspek lainnya. Jelaslah bahwa metode al-baghdadiyahyah dan sikap religius berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa. Dari uraian di atas, besar kemungkinan bahwa metode al-baghdadiyahyah dan sikap religius berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam.

Daftar Pustaka

Ali, Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Alipandie, Imansjah, *Didaktik Metodik Pendidikan Umum*, Surabaya: Usaha Nasional, 1984.

Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, Ed. Revisi, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Chaplin, J.P, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.

Danim, Sudarman, *Visi Baru Manajemen Sekolah; Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*, Jaka rta: Bumi Aksara, 2007.

Depag Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman PAI di Sekolah Umum*, Jakarta:Depag RI, 2003.

Darajat, Zakiah, *et.al, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.

Djamarah, Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta1995.

Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.

Muhibbin, Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo, 2008.

Nasution, S, *Didaktik Azas-Azas Mengajar*, Bandung: Jemmars, 1972.

N.K, Roestiyah, *Didaktik Metodik*, Jakarta: Bina Aksara, 1989.

Purwanto, M. Ngalim, *Psikologi Pendidikan,* Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990.

Rooijakkers, Ad, *Mengajar dengan Sukses; Petunjuk untuk Merencanakan dan Menyampaikan Pengajaran,* Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003.

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan,*Jakarta: Rajawali Press, 2012.

Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam,* Bandung: RemajaRosdakarya, 1995.

Thoha, Chabib, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Zuhairini, *et.al., Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* Surabaya: Usaha Nasional, 1981.